

PENGEMBANGAN TEKS MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM BUKU AJAR BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM KURIKULUM 2013

Khabib Sholeh

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musikal, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Oleh karena itu, pengembangan teks materi pembelajaran multiple intelligences mensyaratkan beberapa hal dalam pengembangan teks. (1) Penggunaan teks dalam pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk beraktivitas dan juga harus memiliki keberagam tanggapan dengan pertanyaan yang bervariasi sehingga membuat anak tidak merasa terbebani. (2) Teks bahan pembelajaran hendaknya disusun dengan optimalisasi modalitas belajar dengan menyajikan teks yang berbentuk verbal maupun nonverbal secara bervariasi. (3) Teks pembelajaran hendaknya memiliki makna dan manfaat bagi peserta didik, sehingga mereka akan menyadari bahan yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. (4) Pendidik harus meyakini bahwa teks

pembelajaran yang disampaikannya akan membawa perubahan dalam kehidupan peserta didik yang diajarnya, sehingga mereka akan sangat tertarik dengan pelajaran tersebut.

Kata Kunci: *teks materi pembelajaran, multiple intelligences*

1. Pendahuluan

Penggunaan bahan ajar yang jelas, cermat dan efektif sangat penting dalam setiap teks tertulis yang bersifat resmi, tidak terkecuali penggunaan bahan ajar dalam berbagai buku ajar yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar di berbagai tingkat pendidikan.

Buku ajar sengaja dirancang untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan di luar buku ajar tidak secara sengaja dirancang untuk keperluan belajar mengajar. Karena sengaja dirancang untuk keperluan proses belajar-mengajar, penyusunan buku ajar biasanya banyak melibatkan pertimbangan segi pendidikan. Beberapa diantaranya adalah kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan; kesesuaiannya (termasuk kesesuaian bahasa) dengan tingkat kemampuan yang akan menggunakannya; dan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku (Richadeu, 1980:11). Mengingat berbagai pertimbangan itu, pengadaan buku ajar sebagai suatu terbitan sebenarnya termasuk tidak mudah. Oleh karena itu, buku ajar yang baik tidak boleh ditulis oleh sembarangan orang. Penulis buku ajar yang paling cocok adalah para guru bidang studi yang bersangkutan sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mengajarnya.

Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam

kehidupannya. Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya. Sarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintah masih dirasakan sangat kurang dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hal tersebut terlihat dengan semakin menjamurnya sekolah-sekolah swasta yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya, yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan pendapat Mulyadi (2003), bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa. Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musikal, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Dari prespektif pemikian seperti itu jelaslah bahwa buku ajar adalah sarana yang sangat penting di dalam proses belajar-mengajar terutama di tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Pentingnya peranan buku ajar itu sangat jelas karena buku-

buku itulah yang merupakan penjabaran secara praktis dari kurikulum yang sedang berlaku. Oleh karena itu, buku ajar mempunyai kedudukan strategis, yaitu sebagai implementasi praktis dari kurikulum, dan oleh karenanya kebutuhan akan adanya buku ajar yang bermutu sangat didambakan oleh semua pihak.

Dalam artikel ini dipaparkan beberapa cara mengembangkan teks bahan pembelajaran dalam buku ajar bahasa berbasis *multiple intelligences* dengan beberapa persyaratan yang memungkinkan teks pembelajaran menarik perhatian peserta didik.

2. Hakikat dan Kualitas Buku Ajar

Buku ajar mempunyai pengertian yang sama dengan buku teks. Di Amerika buku ajar atau buku teks di sekolah dasar dan sekolah menengah disebut *school books* atau *elbi books* (kata *elbi* merupakan kependekan dari *elementary* dan *highschool*). Adapun pengertiannya adalah buku yang dibuat, terutama untuk digunakan dalam situasi belajar mengajar (Adjat Sakri dalam Darmadi, 2000 : 129). Meskipun pada awalnya banyak ahli menggunakan istilah buku teks, pada kesempatan ini digunakan istilah buku ajar karena istilah ini secara semantik leksikal lebih jelas merefleksikan maknanya (yaitu untuk keperluan belajar mengajar).

Istilah buku ajar dibedakan dengan buku pelajaran. Istilah buku pelajaran biasanya mencakup pengertian yang lebih luas, yaitu semua karya tulis yang digunakan oleh guru sebagai media dalam proses belajar-mengajar. Perbedaan yang nyata di antara keduanya adalah bahwa buku ajar sengaja dirancang untuk digunakan di dalam proses belajar-

mengajar, sedangkan di luar buku ajar tidak secara sengaja dirancang untuk keperluan belajar mengajar.

Pengertian buku ajar menurut pakar yang satu dengan yang lain tidak sama. Menurut Hall-Quest (dalam Tarigan, 1986: 11), buku ajar adalah rekaman pikiran rasional yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional. Large (dalam Tarigan, 1986: 11) mengatakan bahwa buku ajar adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan buku suplemen/tambahan.

Sementara itu, Bacon (dalam Tarigan, 1986 : 11) menyatakan bahwa buku ajar adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Lebih lanjut, Buckingham (dalam Tarigan, 1986 : 11) mengemukakan bahwa buku ajar adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pembelajaran.

Dari berbagai pendapat pakar di atas, pada dasarnya definisi buku ajar tersebut mencakup beberapa butir, yaitu : (1) kualitas buku ajar atau buku ajar yang standar, (2) bidang studi, (3) jenjang pendidikan, (4) penyusun, (5) tujuan pembelajaran, (6) sarana pembelajaran, (7) program pembelajaran.

Buku ajar yang digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran harus berkualitas. Menurut Tarigan (1986 : 22-24), kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas buku ajar, yaitu: sudut pandang (*point of view*), kejelasan konsep, relevansi dengan kurikulum,

menarik minat, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustrasi, komunikatif, menunjang mata pelajaran yang lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai.

Buku ajar harus mempunyai sudut pandang, landasan dan prinsip-prinsip tertentu yang menjiwai atau melandasi buku ajar secara keseluruhan. Sudut pandang dari buku ajar tersebut dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa dan sebagainya. Selain menggunakan sudut pandang tertentu, konsep-konsep yang digunakan dalam buku ajar harus jelas. Keremang-remangan harus dihindarkan agar siswa atau pembaca lebih mudah memahami pengertian dan konsep-konsep yang disajikan dalam buku ajar tersebut, Burhan (1971 : 146) mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku-buku ilmu pengetahuan lebih bersifat denotatif, dan sejauh mungkin menghindari makna-makna yang emotif. Dengan bahasa yang denotatif diharapkan para pembaca dapat memahami materi yang disajikan dalam buku-buku ilmu pengetahuan tersebut secara jelas sesuai dengan maksud pengarangnya. Karena buku ajar merupakan buku ilmu pengetahuan, materi pembelajaran yang disajikan harus menggunakan bahasa yang bersifat denotatif.

Buku ajar yang baik harus sesuai dengan kurikulum. Buku ajar disusun untuk membantu siswa mempelajari materi pembelajaran setiap mata diklat yang diajarkan di sekolah. Setiap jenjang sekolah mempunyai kurikulum masing-masing sesuai dengan jenis sekolah. Untuk menentukan relevan tidaknya materi pembelajaran yang disajikan dalam buku ajar dengan kurikulum yang berlaku digunakan dengan beberapa kriteria tertentu. Misdan (1986 : 34) mengemukakan bahwa empat kriteria yang digunakan

untuk menentukan relevan atau tidaknya materi pembelajaran yang disajikan dalam buku ajar dengan kurikulum yang berlaku.

Kriteria yang dimaksud adalah (1) isi buku ajar sama persis dengan yang ditetapkan dalam deskripsi pembelajaran, (2) isi buku ajar tidak hanya sesuai, tetapi melebihi tuntutan deskripsi pembelajaran dalam batas kewajaran, (3) isi buku ajar tidak jauh berbeda dari tuntutan deskripsi pembelajaran, artinya terdapat kekurangan-kekurangan yang tidak begitu mengganggu karena dapat dipenuhi oleh guru, (4) isi buku ajar tidak jauh berbeda dengan deskripsi pembelajaran, di samping itu juga terdapat kelebihan-kelebihan yang memang diperlukan. Kriteria nomor 1 sampai dengan nomor 4 apabila diurutkan dari yang terbaik urutannya adalah (2), (1), (4), dan (3). Apabila buku ajar sesuai dengan salah satu dari keempat kriteria di atas, buku ajar tersebut dikatakan relevan dengan kurikulum.

Buku ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, buku ajar harus memperhatikan minat siswa yang menggunakan buku ajar tersebut. Buku ajar yang baik ialah buku ajar yang dapat membuat siswa, ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Di samping itu buku ajar juga harus dapat menstimulasi aktivitas siswa. Buku ajar yang baik ialah buku ajar yang dapat merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*. Oleh karena itu, di samping tujuan dan bahan, faktor strategi juga sangat menentukan dalam hal ini.

Hal lain yang juga harus diperhatikan sebagai pedoman penilaian buku ajar adalah aspek ilustratif dan komunikatif. Buku ajar harus disertai dengan ilustrasi yang menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan. Buku ajar harus komunikatif, artinya harus dimengerti oleh pemakainya yakni, siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini ialah bahasa. Bahasa buku ajar haruslah: sesuai dengan bahasa siswa, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

Buku ajar untuk mata diklat tertentu harus menunjang mata diklat lain. Buku ajar bahasa Indonesia misalnya di samping menunjang mata diklat bahasa Indonesia, juga menunjang mata diklat lain. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal sejarah, ekonomi, matematika, geografi, kesenian, transportasi, olah raga, dan lain-lain. Buku ajar juga harus menghargai perbedaan individu dan memantapkan nilai-nilai. Buku ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya. Di samping menghargai perbedaan individu, buku ajar yang baik juga dapat memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

3. Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Unsur-unsur dari definisi tersebut adalah (1) seperangkat rencana, (2) pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, (3) pengaturan cara yang digunakan, dan (4) sebagai pedoman kegiatan proses belajar-mengajar (Dakir, 2004 : 4).

Seperangkat rencana artinya bahwa di dalamnya berisi berbagai rencana yang berhubungan proses pembelajaran. Rencana bukan ketetapan, ini berarti bahwa segala sesuatu yang direncanakan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (fleksibel). Sementara itu, bahan pelajaran diatur oleh pusat (kurnas) dan oleh daerah setempat. Pengaturan cara yang digunakan maksudnya, cara pembelajaran yang digunakan dengan berbagai cara misalnya, ceramah, diskusi, demonstrasi, inkuiri, recitasi, membuat laporan portofolio dan sebagainya. Disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru menggunakan pendekatan terpusat pada siswa (*student centered*) bukan pada guru (*teacher centered*), bersifat heuristik (dengan diolah) bukan yang bersifat ekspositorik (yang dijelaskan). Kurikulum juga digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang terdiri atas tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan dan tenaga pendidik, yaitu anggota masyarakat yang bertugas membimbing dan melatih peserta didik.

Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *content-based*, dengan ciri utama kurikulum berisi, daftar materi yang perlu diajarkan, sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), dengan ciri utama pencapaian kompetensi minimal dalam studi tertentu.

Kurikulum 2013 berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah, sekolah, dan madrasah. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali dengan sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pembelajaran secara kontekstual. Pada pendidikan kejuruan kompetensi yang berkaitan dengan tugas-tugas lulusan di tempat kerja, ditetapkan berdasarkan standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja sesuai dengan keahliannya.

Kompetensi dikembangkan secara berkesinambungan sejak Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal, kelas I sampai dengan kelas XII yang menggambarkan suatu kemampuan yang bertahap, berkelanjutan dan konsisten seiring dengan perkembangan psikologi peserta didik. Khusus pendidikan kejuruan kompetensi yang dituangkan dalam kurikulum adalah standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013

Fungsi utama bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dengan demikian, Setiap warga dituntut untuk terampil berbahasa. Komunikasi yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi antarwarga berlangsung tenteram dan damai.

Komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf dengan mempertimbangkan ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan.

Dalam berkomunikasi, agar kedua belah pihak (yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud) dapat menjalankan komunikasi dengan baik, diperlukan prinsip kerja sama antarkeduanya. Kerja sama itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain siapa yang mengajak berkomunikasi, kepada siapa disampaikan, pada situasi atau tempat yang seperti apa, pada waktu yang bagaimana, dengan isi pembicaraan yang bagaimana, dan media apa yang digunakan.

Karena fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial,

penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi, ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai atau menghafalkan tentang pengetahuan bahasa. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Kurikulum 2013 ini merupakan kerangka tentang deskripsi pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu (1) indikator, (2) materi pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran.

Indikator mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu adalah mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dicantumkan dalam deskripsi pembelajaran merupakan bahan minimal yang harus dikuasi siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat.

Berdasar isu mutakhir terkait dengan penataan kurikulum tersebut adalah munculnya implikasi terhadap pengembangan buku ajar. Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sentral dari mata pelajaran IPA, IPS, dan Matematika. Sementara itu, mata pelajaran bahasa Indonesia

di SMP dan SMA menjadi sentral pengembangan literasi lebih lanjut.

Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi (IPA, IPS, dan matematika). Teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

5. Teks dan Proses Pembelajaran

Beberapa persyaratan yang memungkinkan pengembangan teks materi pembelajaran dalam buku ajar tersusun dengan baik sehingga menarik perhatian peserta didik. *Pertama*, proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu yang tersedia difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi pendidik mengajar. Penggunaan teks materi pembelajaran dalam pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk beraktivitas. Di samping itu, keberhasilan pembelajaran akan lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa paradigma belajar-mengajar yang harus diyakini oleh pendidik adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar. Oleh karena itu, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam pengembangan bahan (teks materi pembelajaran) yang cocok dengan kebutuhan belajar dan tepat untuk mencapai tujuan belajar atau peserta didik lebih

banyak berperan dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam pengembangan kemampuan literasi, kegiatan ini dilakukan melalui membaca mandiri, diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar, presentasi hasil diskusi, dan menulis.

Kedua, dalam dunia sekolah kita yang serba seragam, perbedaan karakter peserta didik sering menjadi masalah bagi pihak sekolah dan pendidik, khususnya yang langsung bersentuhan dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Adanya peserta didik yang "berbeda" dengan karakter peserta didik yang normal lainnya sering dianggap nakal, gagal, bodoh, lambat, bahkan dianggap peserta didik tersebut mempunyai keterbelakangan mental. Jika kita renungkan lebih dalam, ternyata bukan mereka yang bermasalah, melainkan sebenarnya mereka mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh pendidik. Teks materi pembelajaran harus memiliki keberagaman tanggapan dengan pertanyaan yang bervariasi, dimulai dengan cara-cara belajar dan mengajar yang membuat anak tidak merasa menjadi beban. Kita mulai dari diri kita sebagai orang tua maupun sebagai pendidik untuk mengubah pola pikir kita dalam membelajarkan anak. Anak bukanlah gelas kosong yang bisa kita isi apapun. Setiap anak adalah istimewa. Mereka mempunyai kemampuan masing-masing sesuai dengan gaya belajarnya. Kita tidak bisa memaksakan gaya belajar kita kepada murid kita.

Ketiga, pada awal pengalaman belajar salah satu di antara langkah-langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik. Walaupun masing-masing dari kita belajar menggunakan

ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, setiap orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Grinder (1991) pengarang *Rightting the Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh dua orang mampu belajar secara cukup efektif dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik sehingga tidak membutuhkan perhatian khusus. Dari sisa delapan orang, sekitar enam orang memilih satu modalitas belajar dengan sangat menonjol melebihi dua modalitas lainnya. Bagi orang-orang ini, mengetahui cara belajar terbaik mereka bisa berarti mengidentifikasi perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Teks materi pembelajaran dengan optimalisasi modalitas belajar ini dilakukan dengan menyajikan teks yang berbentuk verbal maupun nonverbal secara bervariasi. Belajar secara individual dan optimalisasi kemampuan literasi informasi melalui kegiatan membaca mandiri, berburu referensi.

Keempat, landasan filosofis komponen ini adalah konstruktivisme, yaitu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Pendekatan pembelajaran hendaknya menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan (Sanjaya 2005:109).

Dalam konteks ini teks materi pembelajaran perlu dimengerti oleh peserta didik apa makna dan manfaatnya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya.

Kelima, pengabaian keterlibatan emosi dalam sebuah proses pembelajaran akan mengakibatkan terjadinya proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik semakin lambat. Jika hal ini terjadi, bisa dipastikan proses belajar-mengajar semakin tidak efektif dan efisien. Kondisi kelas yang kurang kondusif tersebut bisa dirubah menjadi kelas yang penuh dengan semangat belajar jika pendidik juga semangat dalam menyampaikan pelajaran. Semangat dalam hal ini tidak sekedar mengajar dengan suara lantang atau gerakan tubuh yang berlebihan. Yang paling penting adalah perasaan pendidik tersebut terhadap teks materi pembelajaran yang disampaikannya. Jika dia meyakini bahwa yang disampaikannya akan membawa perubahan dalam kehidupan peserta didik yang diajarnya, peserta didik akan sangat tertarik dengan pelajaran tersebut. Dengan kondisi seperti itu, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

6. Simpulan

Buku ajar berfungsi sebagai fasilitator sehingga peserta didik mampu menemukan sendiri solusi dari masalah yang disediakan di dalam buku ajar yang disediakan. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari sumber-sumber lain, secara individual maupun berkelompok. Peserta didik lebih terbuka dalam menilai pekerjaannya sendiri maupun teman-temannya secara objektif. Teks materi pembelajaran harus

memiliki keberagam tanggapan dengan pertanyaan yang bervariasi, dimulai dengan cara-cara belajar dan mengajar yang membuat anak tidak merasa menjadi beban sehingga peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat dan mempertahankan pendapatnya.

Daftar Pustaka

- Burhan, Jazir. 1971. *Problema Bahasa dan Penagajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco NV.
- Darmadi, Kaswan. 2000. "Keterbacaan Buku Ajar Wajib di SD, SLTP, dan SMU: Studi Kasus di Surakarta" dalam *Humaniora* Volume 1, Nomor 2 Agustus 2000. Hlm. 129 – 144.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian Kurikulum* 2004. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Grinder, Michael. 1991. *Righting the Educational Conveyor Belt*. Portland, Ore: Metamorphous Press.
- Mulyadi. 2008. "Efektivitas Pembelajaran Matematika Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" *Skripsi*. UPI Bandung.
- Richadeau, F. 1980. *The Design and Production of Textbooks: A Practical Guide*. Gower.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.